

BAB 2

DATA DAN ANALISA

2.1 Data dan Literatur

Secara garis besar, data dan literatur yang mendukung Perancangan Komunikasi Visual untuk Mendukung Buku Seri Petualangan Museum ini terdiri dari dua garis besar. Yaitu:

1. Data mengenai museum, koleksi museum , sejarahnya, serta petunjuk wisata mengenai museum yang bersangkutan. Data-data ini diambil dari:
 - Artikel internet.
 - Buku Petunjuk Wisata Museum, yang dikeluarkan oleh Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta.
 - Artikel dari media cetak (koran dan majalah).
 - Tinjauan langsung di lapangan.
2. Data dan analisis mengenai target market buku Seri Petualangan museum. Data dan analisis ini merupakan informasi yang dipakai untuk menunjang agar penyampaian komunikasi dari buku ini dapat berhasil. Data mengenai target market ini didapatkan dari:
 - Buku mengenai Contextual Teaching and Learning, oleh Elaine B. Johnson,PH.D. Diterbitkan pada tahun 2002, guna membantu kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga mampu mengoptimalkan anak dalam menyerap pengetahuan.

- Artikel-artikel pendukung dari media cetak (koran, majalah). Maupun media elektronik (internet) mengenai perkembangan psikologi anak. Data mengenai perkembangan psikologi anak sangat diperlukan dalam pengerjaan Buku seri Petualangan Museum ini agar dapat memudahkan komunikasi kepada target market.

2.1.1 Data dan literatur mengenai Museum Sejarah Jakarta.

Data yang diambil dari berita internet mengenai museum Sejarah Jakarta

Museum Sejarah Jakarta terletak di kawasan bersejarah taman Fatahillah, tepatnya di Jalan Taman Fatahillah No.2 Jakarta kota didirikan tahun 1707. Bangunan bekas balai kota Batavia pada jaman VOC ini, selain digunakan sebagai pusat pemerintahan, juga sering digunakan sebagai tempat peradilan dan juga penjara, dan lapangan di depan museum ini menjadi tempat eksekusi hukuman gantung bagi terpidana mati.. Gedung ini diresmikan sebagai Museum Sejarah Jakarta pada tanggal 30 Maret 1974 oleh Gubernur Ali Sadikin.

Data yang diambil dari salah satu artikel sahabat museum

Museum Fatahillah memiliki beberapa fasilitas seperti:

- Perpustakaan
Perpustakaan Museum Sejarah Jakarta memiliki koleksi buku sekitar 1200 judul buku. Bagi para pengunjung, dapat memanfaatkan perpustakaan tersebut pada hari dan jam kerja. Buku-buku tersebut

umumnya terdiri dari bahasa Belanda, Melayu, Inggris dan Arab. Koleksi yang tertua adalah buku Alkitab yang dicetak pada tahun 1702.

- Kafe Museum

Kafe ini terletak disebelah timur Gedung Fatahillah. Kafe ini merupakan kerjasama antara Pemda DKI dalam hal ini Dinas Museum dan Pemugaran sebagai pemilik gedung, bekerja sama dengan pihak swasta sebagai pengelolanya. Dapat dikatakan Kafe Museum Sejarah Jakarta merupakan pilot project untuk museum-museumlainnya yang berada di wilayah Indonesia.

Kafe yang menyatu dengan bangunan museum ini memiliki beberapa ruangan seperti lobi, *lounge area*, area kafe, bar, *VIP room*, dan dapur umum. Dan sebagai penambah nuansa kolonial interior kafe ini dipenuhi foto-foto kuno masa kejayaan Indonesia. Warna-warna interior yang terdapt pada kafe ini merupakan paduan dari beberapa etnis Eropa dan Asia, terutama dari Portugis, Belanda, Betawi dan Cina.

Di kafe ini juga terdapat *VIP room* yang dapat memuat sekitar 8 orang. Biasanya ruangan ini dipakai untuk tamu yang menginginkan suasana yang lebih privasi. Barang-barang yang ditata di dalam untuk interior ruangan ini bernilai sejarah. Lobi merupakan area pertama yang dimasuki sebelum memasuki area berikutnya. Semua material, mulai dari lantai, pintu, anak tangga masih dipertahankan. Penambahan hanya pada panel

kayu dan pemberian warna merah pada pintu dan tangga yang menuju ke perpustakaan.

- *Souvennir shop*

Museum menyediakan cinderamata untuk kenang-kenangan para pengunjung yang dapat diperoleh di souvenir shop yang dapat diperoleh dengan harga terjangkau.

- Mushola

- Ruang pertemuan dan Pameran

Merupakan tempat

Ruangan-ruangan yang terdapat di dalam museum ini antara lain:

- Ruang Prasejarah dan awal tulisan.

Di dalam ruangan prasejarah ini, menceritakan mengenai jaman dimana manusia belum menemukan tulisan. Koleksi yang terdapat di dalam ruangan ini adalah artefak-artefak kuno dari alat-alat jaman batu, jaman gerabah, jaman perundagian, dan jaman logam. Artefak-artefak kuno tersebut merupakan alat-alat bertani serta bercocok tanam.

- Ruangan Kerajaan taruna

Ruangan ini memuat prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara. Koleksi-koleksi di ruangan ini antara lain: prasasti tugu, prasasti kebon kopi, dan beberapa patung dewa seperti Wisnu, Durga, dan Syiwa.

- Ruangan Kerajaan Sunda

Yang memuat mengenai kerajaan Sunda yang pernah menguasai Jakarta pada jaman sebelum kedatangan Portugis.

- Ruangan Portugis

Bangsa asing yang pertama kali menjejakan kaki di Indonesia adalah Portugis. Semua berawal dari rempah-rempah dan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia. Ketegangan di Timur tengah memaksa para pedagang Spanyol dan Portugis tidak dapat berharap banyak dari pedagang Arab biasa mereka membeli rempah-rempah. Portugis pun mulai melacak asal-usul rempah-rempah yang didapat dan dirahasiakan oleh para pedagang Arab. Berbeda dengan Spanyol yang mencoba ke barat, Portugis mencoba melalui jalur timur, memutari Afrika hingga sampai Goa, India. Setelah menguasai India, mereka baru mengetahui bahwa semua perdagangan berasal dari Malaka. Dibawah kepemimpinan Alfonso D'Albuquerque, Portugis menyerang Kerajaan Malaka dan menguasainya. Seharusnya Portugis sudah mampu memonopoli perdagangan rempah-rempah yang hanya bisa disaingi oleh Spanyol yang datang dari laut

Pasifik dibawah kepemimpinan Ferdinand Magellan (yang merupakan orang Portugis namun mengabdikan kepada kerajaan Spanyol). Dua negara serakah ini bersaing dan terpaksa dicampuri oleh Paus melalui perjanjian Tordesillas.Sementara itu, kerajaan Pajajaran yang menguasai Sunda Kelapa merasa terancam oleh bangkitnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Demak. Hal ini tidak lepas dari usaha pedagang muslim yang berusaha menghindari kekuasaan Portugis di Malaka dan beralih ke bandar-bandar lain seperti yang ada di pulau Jawa. Dengan keputusasaannya, kerajaan Pajajaran meminta bantuan kepada Portugis. Portugis dan kerajaan Pajajaran mengadakan perjanjian ditandai oleh keberadaan prasasti Padrao. Pada prasasti ini, ditemukan tulisan: DSPORESFERRaME yang artinya Do Senhario de Portugal, Esfera do Mundo. Namun pasukan muslim dibawah kepemimpinan Sultan Fatahillah berhasil merebut Sunda Kelapa sebelum Portugis sampai. Dibawah kepemimpinannya, pasukan muslim berhasil mencegah Sunda Kelapa mendarat sehingga Sunda Kelapa diberi nama Jayakarta.

- Ruangan Belanda

Disini merupakan babak baru dimana Jayakarta terancam dengan kedatangan VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) yang dibentuk Heeren XVII, setelah mendapatkan peta berkat pengalaman mengikuti pelayaran-pelayaran. Dan mulailah Jayakarta memasuki eranya sebagai kota perdagangan dunia, yang berhasil dikuasai oleh VOC dan diberi

nama Batavia, yang kemudian akan diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda saat VOC jatuh bangkrut.

Data mengenai Museum Sejarah Jakarta, diambil dari brosur Museum Sejarah Jakarta

Museum Sejarah Jakarta didirikan pada tahun 1620 oleh *Gubernur Jenderal Jan Pieterzon Coen*, dan dijadikan gedung balaikota kedua pada tahun 1626 (balaikota pertama dibangun pada tahun 1620 di dekat Kalibesar Timur). Menurut catatan sejarah, gedung ini hanya bertingkat satu dan pembangunan tingkat kedua dibangun di kemudian hari. Tahun 1648 kondisi gedung sangat buruk. Tanah Jakarta yang sangat labil dan beratnya gedung menyebabkan bangunan ini turun dari permukaan tanah. Solusi mudah yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda adalah tidak mengubah pondasi yang sudah ada, tetapi lantai dinaikan sekitar 2 kaki yaitu 56 cm. Menurut suatu laporan 5 buah sel yang berada dibawah gedung dibangun pada tahun 1649. Tahun 1665 gedung utama diperlebar dengan menambah masing-masing satu ruangan di bagian barat dan timur. Setelah itu beberapa perbaikan dan perubahan di gedung *Stadhuis* dan penjara-penjaranya terus dilakukan hingga arsitekturnya menjadi seperti yang sekarang ini.

Gedung ini selain digunakan sebagai *Stadhuis* juga digunakan sebagai *Raad Van Justie* yang kemudian pada tahun 1925-1942 gedung ini dimanfaatkan sebagai kantor pemerintah Propinsi Jawa Barat dan pada tahun 1942-1945

dipakai untuk kantor pengumpulan logistik Dai Nippon. Tahun 1952 markas komando militer kota (KMK)I, yang kemudian menjadi KODIM 0503 Jakarta Barat. Tahun 1968 diserahkan kepada pemda DKI Jakarta, lalu diresmikan menjadi Museum Sejarah Jakarta pada tanggal 30 Maret 1974.

Seperti umumnya di Eropa, gedung balai kota dilengkapi dengan lapangan yang dinamakan Stadhuiplein. Menurut sebuah lukisan yang dibuat ulang oleh pegawai VOC Johannes Rach yang berasal dari Denmark, di tengah lapangan tersebut terdapat sebuah air mancur yang merupakan satu-satunya sumber air bagi masyarakat setempat. Air tersebut berasal dari Pancoran Glodok yang dihubungkan dengan pipa menuju Stadhuiplein.

Koleksi yang dipamerkan di museum Sejarah Jakarta antara lain berbagai artifak dari masa prasejarah hingga benda2 bersejarah dari awal abad XX. Pada lantai bawah dipamerkan benda-benda dari masa Hindu Budha, benda-benda dari masa Islam, dan benda-benda etnografi Betawi. Sedangkan pada lantai atas dipamerkan koleksi furniture kolonial Belanda.

Data yang diambil dari suarakarya-online.com/news.html=148862, mengenai salah satu koleksi Museum Sejarah Jakarta, yaitu meriam si Jagur.

Meriam si Jagur merupakan benda peninggalan angkatan perang Portugis. Bagian ujung meriam ini merupakan tanda kepalan tangan yang mengartikan keberuntungan. Keberadaan meriam Si Jagur di Indonesia sudah lama dikenal

masyarakat secara luas. Selain bentuknya yang unik, juga lika-liku perjalanan panjang dan sejarah Si Jagur membuat tiap orang kepingin tahu asal-usulnya. Sejarah mencatat bahwa meriam kuno yang disebut Si Jagur ini dibuat oleh MT Bocarro di Macao sebagai peralatan tempur. Kemudian diangkut ke Malaka untuk memperkuat benteng Portugis di Malaka. Ketika Malaka jatuh ke tangan VOC tahun 1641, meriam Si Jagur diangkut ke Batavia (Jakarta). Niatnya untuk memperkuat pertahanan Batavia dari ancaman musuh. Andaikata meriam Si Jagur itu manusia/prajurit tempur, pastilah dia sudah berpangkat jenderal. Sebab meriam ini diutamakan guna menghancurkan pertahanan musuh. Dan jatuh-bangun di medan perang dengan memuntahkan ratusan bahkan ribuan peluru yang dapat membumi hanguskan lawan.

Pada punggung belakang meriam ini tertera tulisan bahasa latin "*EX ME IPSA RENATA SUM*" yang terjemahan bebasnya adalah "*DARI DIRIKU SENDIRI AKU LAHIR KEMBALI*". Atau bisa ditafsirkan juga bahwa meriam Si Jagur dilebur dari meriam-meriam kecil yang jumlahnya 16 buah. Terbuat dari logam besi berukuran panjang 380 cm. Panjang tangan di bagian belakang yang banyak menarik perhatian sekitar 41 cm. Lingkar tangan belakang 60 cm, diameter moncong meriam bagian depan 39 cm (bagian dalam) dan 50 cm (keluar) lingkar moncong meriam 158 cm, lingkar badan meriam terkecil 122 cm, lingkar badan meriam terbesar 206 cm, lebar badan meriam 100 cm. Berat meriam 7000 pound atau 3,5 ton. Nomor seri 27012.

2.1.2. Museum Wayang

Gedung Artistik di Jalan Pintu Air Utara No.27 Jakarta Barat ini sebelumnya telah mengalami beberapa kali perombakan. Pertama kali dibangun pada tahun 1640 sebagai gereja dengan nama *de Oude Hollandse Kerk* yang melayani penduduk sipil Eropa dan tentara Belanda di Batavia pada saat itu. Tahun 1732 diperbaiki dan namanya diganti menjadi *de Nieuwe Hollandse Kerk*. Di halaman dalam gedung ini pernah digunakan sebagai kuburan khusus bagi para pejabat Belanda. Sampai saat ini beberapa nisan orang yang pernah dikuburkan di tempat ini masih dapat disaksikan dan sebuah prasasti di dinding bangunan yang menyebutkan nama Jan Pieterzon Coen. Bangunan gereja ini pernah hancur total akibat gempa yang kemudian dibangun kembali menjadi kantor Perusahaan *Geo Wehrry & Co* sampai tahun 1934.

Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1936 gedung ini dijadikan monumen dan dibeli oleh *Bataviasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, yaitu lembaga yang menangani pengetahuan dan kebudayaan Indonesia. Tetapi oleh lembaga tersebut gedung ini lalu diserahkan kepada *Stiching oud Bataviasche Musuem* atau Museum Batavia Lama. Secara resmi museum tersebut dibuka pada tanggal 22 Desember 1939 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Jonkheer Meester Aldius Warmoldus Labertus Tjarda Van Starkenborg Stachouwer. Tahun 1957, gedung ini diserahkan kepada Lembaga Kebudayaan Indonesia dan pada tanggal 17 September 1962 diberikan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang selanjutnya diserahkan kepada Pemerintah

DKI Jakarta pada tanggal 23 Juni 1968 untuk dijadikan Museum Wayang yang peresmiannya dilakukan pada tanggal 31 Agustus 1975. Gagasan pendirian museum ini tercetus setelah diadakannya Pekan Wayang II 1974, pada saat itu Gubernur sangat terkesan dan menawarkan kepada panitia untuk mendirikan Museum Wayang.

Pada museum ini tersedia tempat penjualan cinderamata wayang golek dan kulit. Bagi pengunjung rombongan tersedia pemandu wisata. Bagi pengunjung yang ingin menyaksikan pagelaran wayang, setiap bulan diadakan dua kali pertunjukan pada hari Minggu.

2.1.3 Museum Seni dan Keramik

Gedung Museum Seni Rupa dan Keramik dengan pilar-pilarnya yang bergaya Doria merupakan bekas gedung *Raad van Justitie* pada masa pemerintahan Belanda yang berdiri sejak 21 Januari 1870. Pada masa revolusi gedung ini digunakan sebagai asrama militer dan gudang perbekalan. Pertengahan tahun 1967 dipakai untuk kantor Walikota Jakarta barat dan selanjutnya sebagai Kantor Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta sejak tahun 1974. Akhirnya diresmikan sebagai Balai Seni Rupa Jakarta pada tanggal 20 Agustus 1976 oleh Presiden Soeharto yang kemudian menjadi museum Seni Rupa dan Keramik.

Museum Seni Rupa dan Keramik didirikan sebagai wadah pelestarian hasil karya seni rupa Indonesia khususnya seni lukis dan seni patung Indonesia yang diawali dari jaman Raden Saleh Syarif Bustaman samapi kini. Selain koleksi seni rupa, di sayap gedung sebelah kiri dipakai sebagai pameran koleksi keramik baik local maupun asing.

Di Museum Seni Rupa dan Keramik terdapat ruang baca dengan buku-buku koleksi Soekarno, catalog koleksi dari tahun 1970 sampai sekarang dan berbagai kliping mengenai tulisan tentang senirupa Indonesia. Pada saat-saat tertentu sering diadakan berbagai kegiatan seperti pameran temporer, seminar, dan lain-lain.

2.1.4. Museum Joang 45

Pada jaman Hindia Belanda gedung yang terdapat di Jalan Menteng 31 digunakan sebagai hotel dengan nama *Hotel Schomper*. Dalam dokumen gedung tersebut tertera bahwa gedung ini adalah hak bekas *eigenden, perponding No.1634*, dengan surat/akte tanah tertanggal 18 Juli 1939 No.1243 serta pemilikan tanah atas nama: Ny. Caroline Jacob Emilia Nicolinelapp.

Pada saat menjelang berakhirnya pemerintah Hindia Belanda hotel itu dikosongkan. Pada waktu Jepang masuk ke Jakarta pada tanggal 8 Maret 1942, gedung ini diambil alih oleh Jepang dan diserahkan kepada *Jawa Tan Propaganda Jepang Sindenbu*.

Sejak bulan Juli 1942 gedung ini diserahkan kepada pemuda Indonesia untuk dijadikan tempat pendidikan politik yang dimaksudkan untuk mendidik para pemuda Indonesia menyongsong kemerdekaan. Hal ini merupakan siasat Jepang untuk mendapatkan dukungan dari bangsa Indonesia. Namun para pemimpin atau tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang mengajar di tempat selalu menanamkan semangat cita-cita kemerdekaan Indonesia kepada para pemuda yang dididik di Menteng 31.

Gedung ini telah ditetapkan sebagai gedung bersejarah, dipugar pada tahun 1973/1974 dan diresmikan sebagai museum Joang⁴⁵ oleh Presiden Soeharto pada tanggal 19 Agustus 1974. Dengan semangat pelestarian nilai-nilai kejuangan bangsa Indonesia. Museum Joang 45 berusaha memberikan informasi seluas-luasnya tentang perjuangan bangsa sekitar kemerdekaan Indonesia melalui berbagai koleksi yang dipamerkannya.

Dalam pameran tetap di Museum Joang 45, digelar beberapa koleksi berupa benda-benda asli dan foto-foto yang menggambarkan jiwa semangat perjuangan rakyat Indonesia pada masa kemerdekaan.

Pengunjung di Museum Joang 45 dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan dengan koleksi buku dan terbitan sekitar peristiwa perjuangan kemerdekaan di

Indonesia. Pada waktu-waktu tertentu museum ini juga menyelenggarakan pameran temporer, lomba, seminar, dan sebagainya.

2.1.5 Museum Tekstil

Gedung Museum Tekstil awalnya merupakan rumah pribadi seorang warga Negara Perancis yang dibangun pada abad ke 19. Kemudian dibeli oleh konsul Turki bernama Abdul Aziz Al Mussawi Al katiri yang menetap di Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1942 di jual kepada Dr. Karel Christian Cruq. Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia gedung ini menjadi Markas Barisan Keamanan Rakyat dan pada tahun 1952 dibeli oleh Departemen Sosial, dan pada tanggal 25 Oktober 1975 diserahkan kepada Pemerintah DKI Jakarta untuk dijadikan museum. Kemudian diresmikan sebagai museum tekstil pada tanggal 28 Juni 1976 oleh Ibu Tien Soeharto.

Pengunjung dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan, dengan sejumlah buku tentang tekstil tradisional Indonesia. Selain itu di museum ini juga tersedia sebuah laboratorium konservasi tekstil. Untuk keperluan cinderamata tersedia pula toko museum yang menjual kain-kain tradisional Indonesia.

2.1.6 Museum Bahari

Museum Bahari adalah salah satu museum di Indonesia yang memamerkan berbagai koleksi kebaharian Indonesia. Gedung museum yang mulanya pernah

digunakan sebagai gudang rempah-rempah VOC atau dikenal dengan Gedung *Westzjidsche Pakhuizen*, pembangunannya dilakukan pada tiga tahap yaitu 1718, 1773 dan 1774 dan merupakan satu-satunya gedung peninggalan masa VOC yang masih terawat dengan baik. Pada masa pendudukan Jepang gedung ini pun masih tetap digunakan untuk menyimpan barang-barang keperluan perang milik Jepang, setelah kemerdekaan gedung ini digunakan sebagai gudang PT. Telkom. Selanjutnya digunakan sebagai Museum bahari yang peresmiannya dilakukan pada bulan Juli 1977 oleh Gubernur DKI Jakarta yang saat itu dijabat oleh Ali Sadikin.

Museum Bahari memamerkan berbagai koleksi yang berhubungan dengan kelautan dalam upaya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kebaharian di Indonesia. Koleksi tersebut digelar dalam beberapa ruangan yaitu:

2.1.7 Museum Prasasti

Lahan bekas pemakaman Belanda dengan nama Kebon Jahe Kober, sejak tahun 1975 ditutup dan dilakukan pemugaran serta penataan kembali prasasti-prasasti nisannya pada lahan seluas 1,3 ha. Gedung utama yang bergaya Doria sekaligus sebagai pintu gerbang prasasti ini dibangun tahun 1975 sejalan dengan relokasi TPU Belanda dari sekitar Gereja Nieuw Hollandse Kerk yang sekarang menjadi Museum Wayang. Sampai dengan tahun 1947 bangunan ini dikelola oleh Yayasan Verberg dan selanjutnya dari tahun 1947 s.d. 1968 dikelola oleh Yayasan Palang Hitam dan dinas Pemakaman Dki Jakarta dari tahun 1968-1975.

Kemudian pada tanggal 7 Juli 1977 diresmikan menjadi Museum Prasasti oleh Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin.

Koleksi Museum Prasasti sebagian besar adalah nisan kubur dari jaman Belanda, baik yang masih "insitu" maupun pindahan dari lokasi lain. Karena koleksi yang dipamerkan tertata di ruang terbuka, maka museum ini dikenal sebagai Museum Taman Prasasti. Jumlah prasasti yang terdapat di museum ini sekitar 1.324 buah dari abad ke 17 sampai 1900an. Di antara nama-nama yang tergores pada prasasti di museum ini antara lain beberapa tokoh Belanda seperti: J.H.R Kohler, serta tokoh politik seperti Soe Hok Gie.

Selain koleksi prasasti di museum ini juga terdapat koleksi miniatur makam khas dari 27 Propinsi di Indonesia, peti jenazah Bung Karno dan Bung Hatta, kereta jenazah dan sebagainya.

2.2 Data Produk

Buku seri Petualangan Museum merupakan buku cerita anak-anak yang berfungsi sebagai buku petunjuk wisata mengenai museum yang bersangkutan, dan buku pengetahuan mengenai sejarah koleksi-koleksi museum. Buku ini dikemas dalam gaya interaktif yang menjadikan target marketnya dimana anak-anak menjadi tertarik dan ingin tahu lebih banyak mengenai museum.

Buku seri ini terdiri dari Petualangan di museum Sejarah Jakarta, Petualangan di museum Tekstil, dan seri Petualangan di museum Joang 45. Masing-masing buku akan bercerita mengenai tokoh utama yaitu Mr. Jack yang menjadi turis di dalam museum.

Berikut ini adalah data mengenai Buku Seri Petualangan Museum

Nama buku : Buku Seri Petualangan Museum

Ukuran Buku : 21.5 cm x 25 cm.

Jenis buku : Campuran antara fiksi dan non fiksi.

Jumlah buku : Tujuh seri (1 buku jadi dan 6 *dummy*)

2.3 Target Market

Target market dari buku ini terdiri dari target market premier dan sekunder. Target market premier adalah anak-anak, sementara target market sekunder adalah orangtua. Alasan pembagian target market ini dikarenakan target market premier (anak-anak) adalah anak-anak yang berusia antara 8 sampai 12 tahun membutuhkan orangtua untuk dapat membeli buku ini. Berikut karakteristik target market dari Buku seri Petualangan Museum.

Target market Premier

1. Demografi

Usia : 8-12 tahun

Jenis Kelamin : Pria dan Wanita

Pendidikan : SD

Domisili : Perkotaan

Wilayah : Kecamatan, Kelurahan

Kepadatan : Di pusat maupun pinggiran kota

2. Psikografi

Tingkat Sosial : B (menengah ke atas)

Gaya Hidup : Modern

Kepribadian

- Mempunyai apresiasi tinggi terhadap seni dan budaya.
- Gemar berpetualang mencari hal-hal baru.
- Menyukai segala sesuatu yang baru, dan tidak konservatif.
- Memiliki kebiasaan untuk dibacakan cerita pengantar tidur.
- Memiliki daya imajinasi yang tinggi.

2.4 Target Audience

Target audience adalah orang tua, karena anak-anak tidak dapat membeli produk ini tanpa bantuan dari orang tua.

1. Demografi

Usia : 25 - 40 tahun

Jenis Kelamin : Pria dan Wanita

Pendidikan : SMU, sarjana

Domisili : Perkotaan

Wilayah : Kecamatan, Kelurahan

Kepadatan : Di pusat maupun pinggiran kota

2. Psikografi

Tingkat Sosial : B (menengah ke atas)

Gaya Hidup : Modern

Kepribadian

- Menyayangi anak
- Gemar membaca, dan menyukai buku.
- Memiliki kebiasaan membacakan dongeng kepada anak.

2.5 Data penyelenggara

Dalam hal ini, Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta merupakan lembaga pemerintah daerah yang memiliki kewenangan dalam mengurus dan bertanggungjawab atas museum-museum yang dimiliki oleh pemerintah daerah Ibukota Jakarta. Museum-museum yang menjadi tanggung jawab dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta antara lain:

- Museum Sejarah Jakarta
Jl. Taman Fatahillah No.1, Jakarta Barat
Telepon : 6929101, 6901483
Fax. 6902387
- Museum Seni Rupa dan Keramik
Jl. Pos Kota No.2, Jakarta barat
Telepon: 6926090, 6926091

- Museum Wayang
Jl. Pintu Besar Utara No.27, Jakarta Utara
Telepon: 6693406, 6692476
- Museum bahari
Jl. Pasar Ikan No.1, Jakarta Utara
Telepon: 6693406, 6692476
- Museum Prasasti
Jl. Tanah Abang I, Jakarta Pusat
Telepon: 3854060
- Museum Tekstil
Jl. Karet Satsuit Tubun No.4, Jakarta Barat
Telepon: 5606613
- Musuem Joang 45
Jl. Menteng Raya No.31, Jakarta Pusat.
Telepon: 3909148

2.6 Sistem distribusi

Sistem distribusi Buku seri Petualangan Museum terbagi menjadi dua.

1. Distribusi hibahan

Distribusi hibahan merupakan pembagian buku secara gratis kepada perpustakaan dan taman bacaan anak-anak.

2. Distribusi komersil

Distribusi komersil dengan menjual buku, dengan keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk menambah dana perawatan museum.

2.7 Dana

Dana adalah salah satu unsur terpenting yang perlu diperhatikan dalam pembuatan publikasi. Di dalam pembuatan publikasi ini, menggunakan dana dari pemerintah, yaitu dana yang dianggarkan untuk kampanye Cinta Museum. Dan salah satu bentuk dari kampanye tersebut adalah dengan menerbitkan buku Seri Petualangan Museum.

2.8 Faktor pendukung dan penghambat

Dalam pembuatan dan publisitas Buku Seri Petualangan museum ini terdapat faktor pendukung dan penghambat, antara lain:

Dari faktor pendukung antara lain:

- Adanya program sahabat museum yang selalu memiliki visi dan misi dalam memajukan museum di Indonesia.

Faktor-faktor penghambat antara lain:

- Kurangnya informasi mengenai koleksi-koleksi museum.
- Tidak adanya fasilitas sign sistem yang menjadi petunjuk bagi para turis.
- Masih kurangnya media informasi seperti brosur ataupun katalog mengenai koleksi-koleksi museum yang bersangkutan.
- Kurangnya perawatan terhadap koleksi-koleksi museum, dan kenyamanan bagi para pengunjung.
- Belum adanya sistem konsep wisata petualangan untuk diterapkan kepada museum.

- Adanya beberapa peraturan museum yang justru mengurangi kemungkinan turis mendapatkan moment yang indah di dalam museum seperti peraturan dilarang memotret.

2.9 Analisa SWOT

Strength (kekuatan)

- Dihadirkan dalam konsep interaktif yang belum pernah ada sebelumnya.
- Ide cerita orisinil mengenai Museum yang berada di DKI Jakarta.
- Buku ini bukan hanya mengenai cerita petualangan, tetapi memiliki pesan edukasi moral, pengetahuan, serta sebagai petunjuk wisata museum.
- Dana untuk pembuatan buku ini berasal dari hibahan pemerintah , sehingga

Weakness (kelemahan)

- Karena buku ini mengambil konsep baru dan buku-buku seperti ini belum pernah ada sebelumnya, maka masih adanya kekurangan dalam survei marketing mengenai seberapa besar selera pasar akan buku dengan konsep baru seperti ini.
- Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menghargai sejarah, serta koleksi-koleksi di dalam museum.
- Masih kurangnya perawatan rutin museum, diakibatkan oleh dana perawatan yang minim. Sehingga menjadikan koleksi museum kotor dan tidak sedap dipandang.
- Display koleksi serta tata cahaya yang kurang, sehingga barang koleksi yang dipamerkan terlihat kurang indah.

Opportunities (peluang):

- Kesukaan masyarakat akan sesuatu yang baru, dan menjadi alternatif yang menyenangkan.
- Buku semacam ini dapat menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap museum.
- Sebagai salah satu strategi branding museum sebagai tempat berpetualangan dan mendapatkan pengetahuan.

Threat (ancaman)

- Buku ini ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Hal ini mejadi kian sempit target marketnya di pasaran.
- Banyaknya buku-buku di pasaran nasional yang lebih menarik dan harga yang lebih murah sehingga dapat dijangkau masyarakat.
- Anggapan bahwa museum tidak menyenangkan dan membosankan dalam pemikiran masyarakat.